

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

*“Education is a social process; education is growth; education is not preparation for life but is life itself.”*

Secara bebas diterjemahkan, “pendidikan adalah proses sosial; pendidikan adalah pertumbuhan; pendidikan bukanlah persiapan untuk hidup, tetapi pendidikan adalah kehidupan itu sendiri”. Kutipan tersebut diungkapkan oleh seorang filsuf pendidikan ternama yaitu John Dewey dalam jurnalnya yang berjudul *Pedagogic Creed* (Dewey, 1897). Lahirnya pendidikan tidak semata-mata muncul dari ilmu pengetahuan yang diberikan oleh seorang pendidik. Meski memang benar adanya, namun pandangan tersebut dianggap terlalu parsial dan tidak dapat mewakili pandangan yang lain. Kontruksi devolusi seperti itu menegaskan bahwasanya pendidikan hanya tentang mendapat nilai yang sempurna atau berprestasi di sekolah. Menurut (Wickman, 2012) dalam dunia akademik, pengetahuan yang sebenarnya selalu dihasilkan oleh serangkaian tahapan yang bermula dari interaksi sosial masyarakat. Itu artinya, unit sosial mendapat peran besar selagi manusia hidup berpengetahuan.

Pembahasan mengenai *Education it's social process* rupanya tengah menjadi antitesis dalam dunia pendidikan. Fakta di lapangan ketika memasuki kelas-kelas di Indonesia, siswa kehilangan separuh hal yang esensial dari pembelajarannya. Kita tahu bahwasannya tahun demi tahun, ujian demi ujian, siswa dan guru hanya berfokus pada pendidikan aspek kognitif saja, sementara elemen pendidikan yang lain tak pernah di semaikan. Elemen tersebut bias, hingga siswa tak berkesempatan menuangkan pengalaman bermaknanya. *Skill* hitung, *skill* hafalan, *skill* membaca, *skill* menulis, selalu ditekankan. Akan tetapi *skill* seperti bekerja sama dengan orang lain,

mengendalikan diri, dan memecahkan masalah justru jarang ditekankan. Padahal, bila kita tinjau dari pilar pendidikan menurut UNESCO (Delors & Jacques, 1996, p. 37) "*Education throughout life is based on four pillars: learning to know, learning to do, learning to live together and learning to be.*" Yang bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah pendidikan sepanjang hayat berdasar pada empat pilar: belajar untuk mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk hidup bersama, dan belajar untuk menjadi. Disadari atau tidak, selama ini kebanyakan pendidikan Indonesia masih bertumpu pada satu pilar saja yakni belajar untuk mengetahui. Sejatinnya guru juga perlu menciptakan situasi pembelajaran berbasis tiga pilar lainnya.

Agar tak sekedar menjadi angan-angan, konstruksi tersebut dapat dicapai dengan berusaha menyeimbangkan tuntutan antara domain kognitif dan domain nonkognitif. Domain nonkognitif disebut juga dengan kecerdasan emosional. Sebuah domain yang dapat dilatih dengan melakukan kegiatan seperti memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengekspresikan dirinya yang melibatkan pikiran, perasaan, dan emosi. Menurut penggagas konsep kecerdasan emosional yaitu Salovey dari Harvard University dan Mayer dari University of New Hampshire kecerdasan emosional adalah kesanggupan agar dapat menyampaikan luapan perasaan dan mengakuinya, dan mengaturnya untuk memperbaiki diri menjadi lebih maju (Sumarno, 2015).

Pembelajaran kecerdasan emosional diadaptasi dalam sebuah konsep yang mirip dengan konsep pendidikan *holistic* yaitu *Social Emotional Learning (SEL)*. Menurut CASEL (*Collaborative for Academics Social and Emotional Learning*) sebuah organisasi yang berusaha mengintegrasikan *SEL* dalam pembelajaran di jenjang sekolah dasar hingga sekolah tinggi, *SEL* adalah proses dimana anak-anak dan orang dewasa menerapkan pengetahuan secara efektif, sikap, dan *skill* yang diperlukan untuk memahami dan mengelola emosi, mengatur dan mencapai tujuan positif, merasa dan menunjukkan empati kepada orang lain, membentuk dan mempertahankan

hubungan positif, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab (Collaborative for Academic Social and Emotional Learning (CASEL), Civic Enterprise, Hart Research Associates, 2016).

Seperti yang dilansir dari blog Concordia University Portland (The Room 241 Team, 2018) memberikan alasan mengapa *SEL* menjadi begitu esensial pada era disruptif ini; kami hidup di zaman dunia yang penuh dengan tekanan, dan anak-anak serta orang dewasa di negeri kami mengikuti sesuatu yang baru dan lazim dari realitas emosional yang kami sendiri tidak dapat menolaknya. Penelitian menunjukkan bahwa ketika pendidik memberikan pembelajaran yang meringankan dan mengendalikan tekanan, siswa menjadi lebih memungkinkan untuk belajar secara mendalam, terhindar dari perilaku menyimpang, dan pencapaian hasil kesuksesan yang berefek pada jangka panjang. Untuk itu, *SEL* perlu disematkan dalam pembelajaran di kelas. Seperti yang dikatakan Timothy Shriver dan Jennifer Buffett Dewan Direksi dari CASEL (*Collaborative for Academics Social and Emotional Learning*) mengungkapkan dalam surat terbukanya kepada masyarakat Amerika bahwa *SEL* mengembangkan pelajar muda menjadi sukses, keterikatan, berperilaku baik, bekerja sama dengan orang lain, kemampuan menyelesaikan masalah, kesehatan dan kesejahteraan, serta mencegah ragam permasalahan seperti bolos, perundungan, kekerasan, penggunaan alkohol dan narkoba. *SEL* adalah runtutan yang sistemik bagi anak-anak untuk siap menghadapi rintangan hidup sepanjang hayat, bukan sebaliknya siap hidup sepanjang hayat untuk menghadapi rintangan (Helaluddin & Alamsyah, 2019).

Pembelajaran yang menggunakan *SEL* dengan dihubungkan pada kompetensi intelektual merupakan salah satu manifestasi dari tercapainya keterampilan abad ke-21. Beberapa keterampilan abad ke-21 tersebut yaitu *critical thinking and problem solving, creativity, communication skill, collaboration*, dan lain-lain (Helaluddin & Alamsyah, 2019). Sementara itu terdapat kaitan yang erat antara kompetensi intelektual seseorang dengan kompetensi sosial emosinya. Damaiso, A. R (2008) mengungkapkan bahwa

kemampuan intelektual dapat diraih secara maksimal apabila dibantu dengan kemampuan emosinya. Untuk meraih kemampuan emosi, seseorang dapat melakukan pembelajaran berbasis *SEL*. Hal ini karena *SEL* memuat lima komponen esensial yang berkaitan langsung dengan emosional. Lima komponen itu ialah 1) *Self Awareness*, 2) *Self Management*, 3) *Social Awareness*, 4) *Relationship Skill*, 5) *Responsible Decision Making*. Kedudukan *SEL* dalam pendidikan berperan untuk mengintegrasikan pembelajaran akademik di sekolah dengan aspek sosial yang dibangun oleh siswa di lingkungannya. Seperti yang dikatakan oleh Margaret Spellings, Sekertaris Pendidikan dari US (Collaborative for Academic Social and Emotional Learning (CASEL), Civic Enterprise, Hart Research Associates, 2016) “*The academic pieces and SEL have to be mutually reinforcing. High-quality teachers understand this intuitively-but we need to integrate these far better than we are today*” yang artinya “Karya akademik dan *SEL* harus saling menguatkan. Guru-guru berkualitas tinggi memahami ini secara intuisi – tetapi kita perlu mengintegrasikan ini jauh lebih baik daripada kita saat ini”.

Pembelajaran yang mengintegrasikan kompetensi intelektual dengan *SEL* bukanlah sesuatu yang terbilang tabu, dalam implementasinya sudah banyak yang menerapkan pembelajaran dengan tajuk ini di kelas, bahkan tak sedikit pula yang menjadikannya riset penelitian. Misalnya, sekelompok peneliti asal Chicago berhasil membuktikan bahwa *SEL* berpengaruh pada hasil akademik, diantaranya (1) 9% dapat mengembangkan sikap terhadap dirinya, orang lain, dan sekolah (2) 23% dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional (3) 9% mengembangkan tingkah laku di kelas (4) 11% meningkatkan standar pencapaian skor tes dalam matematika dan literasi (5) 9% mereduksi timbulnya masalah, seperti kesalahan tingkah laku di kelas dan perilaku agresif atau impulsif (6) 10% mereduksi tekanan emosional, seperti rasa cemas dan depresi (Durlak, Weissberg, Dymnicki, Taylor, & Kriston, 2011).

Dari serangkaian uraian diatas peneliti bermaksud membuat suatu desain bahan ajar berupa modul berbasis *social emotional learning* dan *intellectual ability* pada pembelajaran konsep bunyi. Peneliti membuatnya berdasarkan hasil analisis bahan ajar pembelajaran konsep bunyi siswa kelas IV sekolah dasar yang masih belum terbingkai dengan baik. Hal ini tercermin dari dimensi social-kultural, historical, dan institusional.

Sebagai benang merah dari latar penelitian, kehadiran modul ini nantinya akan memuat pembelajaran konsep bunyi yang dapat meningkatkan kemampuan intelektual atau *intellectual ability* dan kemampuan *skill Social Emotional Learning (SEL)* siswa. Kemampuan *skill SEL* yang dimaksud adalah *self awareness, self management, social awareness, relationship skill,* dan *responsible decision making*. Adapun tujuan dibuatnya modul ini bukan hanya semata-mata untuk menciptakan kelas yang prososial, tetapi juga kelas yang berwawasan luas.

Melalui metode *Didactical Design Research (DDR)* peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Desain Bahan Ajar Modul berbasis *Social Emotional Learning* dan *Intellectual Ability* pada Konsep Bunyi”**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, maka dibuatlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pembelajaran Berbasis *Social Emotional Learning* dan *Intellectual Ability* pada Konsep Bunyi?
2. Bagaimana Desain Bahan Ajar Modul Berbasis *Social Emotional Learning* dan *Intellectual Ability* pada Konsep Bunyi?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Merancang dan mendeskripsikan Pembelajaran Berbasis *Social Emotional Learning* dan *Intellectual Ability* pada Konsep Bunyi .
2. Merancang dan mendeskripsikan Bahan Ajar berupa Modul Berbasis *Social Emotional Learning* dan *Intellectual Ability* pada Konsep Bunyi.

### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan gambaran tentang Desain Bahan Ajar Modul berbasis *Social Emotional Learning* dan *Intellectual Ability* pada Konsep Bunyi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan dapat menjadi bahan ajar sebagai praktik pembelajaran konsep bunyi. Melalui *Didactical Design Research (DDR)* data yang diperoleh pada pembelajaran konsep bunyi akan menghasilkan suatu produk berupa Desain Bahan Ajar Modul Berbasis *Social Emotional Learning* dan *Intellectual Ability* pada Konsep Bunyi.

- b. Bagi Guru

Manfaat yang dihasilkan bagi guru yang membaca penelitian ini antara lain menjadi alternatif bahan ajar pada pembelajaran konsep bunyi di kelas.

- c. Bagi Peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan referensi untuk membuat penelitian.

### E. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika laporan penelitian ini terdiri dari lima bab, antara lain:

Pada Bab I peneliti membahas apa yang melatar belakangi dari pembuatan penelitian; rumusan masalah yang masih berhubungan dengan latar belakang

yang peneliti tulis sebelumnya; tujuan penelitian sebagai jawaban dari serangkaian pertanyaan yang tercantum pada rumusan masalah; manfaat penelitian untuk beberapa pihak yang berkaitan.

Pada Bab II peneliti mengadakan *studi literature* berdasarkan permasalahan yang dibawa peneliti yaitu; yaitu 1) Bahan Ajar; 2) Modul; 3) *Social Emotional Learning*; 4) *Intellectual Ability*; 5) Konsep Bunyi ; 6) Penelitian Terdahulu.

Pada Bab III peneliti membahas metodologi penelitian yang digunakan yaitu antara lain desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, isu etik.

Pada Bab IV peneliti mendeskripsikan hasil dan temuan dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

Pada Bab V peneliti memberikan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi untuk pihak-pihak yang terkait.